

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan WHO (2020) jumlah penduduk dunia pada kelompok umur 10 sampai 19 tahun mencapai 1,2 milyar orang atau sekitar 17%. Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang mengalami peningkatan populasi pada kelompok usia remaja untuk beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, remaja yang berusia 10 sampai 24 tahun mencapai 65 juta orang atau setara dengan 30% dari total penduduk (Rina, et al., 2022). Berdasarkan proyeksi, bonus demografi akan terjadi pada tahun 2030-2035 dimana remaja saat ini yang akan masuk pada usia produktif untuk beberapa tahun ke depannya. Akan tetapi bonus ini dapat menjadi masalah besar apabila remaja sebagai generasi emas tidak dipersiapkan dengan baik secara fisik, mental, emosional dan spiritualnya (BKKBN, 2019). Di Sulawesi Selatan, berdasarkan data proyeksi penduduk diketahui bahwa jumlah penduduk sebesar 8,89 juta jiwa. Sebesar 23,97% diantaranya merupakan penduduk kategori pemuda (usia 16-30 tahun), diantaranya yang tertinggi pada kelompok usia remaja yaitu 16-20 tahun sebesar 35,26% (BPS Sulawesi Selatan, 2020).

Seiring dengan semakin bertambahnya penduduk pada kelompok usia remaja, maka semakin banyak juga masalah yang terjadi pada remaja, diantaranya penggunaan narkoba, seks pranikah, dan penyakit menular seksual (Najallaili and Wardiati, 2021). Masalah yang berisiko terjadi pada remaja ini dikenal dengan TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (BKKBN, 2015). Ketiga masalah ini saling berkaitan erat, dimana perilaku seks pranikah merupakan faktor yang dapat memengaruhi timbulnya masalah penyakit menular seksual dan penggunaan narkoba. Perilaku seks pranikah menjadi faktor risiko terjadinya penyakit menular seksual di kalangan remaja, salah satunya penyakit HIV AIDS. Tahun 2022, remaja perempuan menyumbang empat per lima kasus HIV baru di dunia yang diakibatkan oleh seks pranikah (UNICEF, 2023). Perilaku seks pranikah remaja dapat berdampak pada hal negatif lainnya, seperti terjadi penyalahgunaan narkoba. Remaja yang terlibat dalam hubungan seks pranikah cenderung lebih terbuka terhadap perilaku-perilaku lain yang dianggap tabu, seperti penyalahgunaan narkoba (Asiah et al., 2021).



Perilaku seksual di kalangan remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Sebagian negara barat, rerata usia pertama kali seksual sekitar 17 tahun dan 18,6% perempuan melakukan seksual pada usia sekitar 20 tahun (Todd and Black, 2020). Data awal pranikah beberapa negara Eropa seperti Prancis sebesar 59,6%, Portugal 57,9%, Slovenia 56,5%, Belanda 53,5%, dan Eurostat, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Harvey et al. (2022) di Asia Tenggara dan Pasifik diketahui bahwa terdapat 57-92% remaja menikah dikarenakan sudah hamil. Hasil survei nasional di Kamboja mengemukakan prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja sebesar 7% dan di Thailand sebesar 18,6%. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan di Brunei Darussalam menunjukkan bahwa terdapat 11,3% remaja yang telah melakukan seks pranikah (Pengpid and Peltzer, 2021). Perilaku seksual pranikah tertinggi di kawasan Asia Tenggara terdapat di Papua Nugini sebesar 12% dan Indonesia berada pada urutan ke-5 dengan proporsi sebesar 2% (Binder et al., 2022). Penelitian tentang seks pranikah remaja yang meliputi empat kota besar yang ada di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan menunjukkan hasil bahwa sebesar 16% remaja kelompok usia 13-15 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah, sementara 44% lainnya memiliki pengalaman seks di luar pernikahan pada usia 16-18 tahun (Natalia et al., 2021). Jumlah remaja yang berusia 20-24 tahun, belum menikah dan mengakui pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 8,6%, diantaranya 5,7% di daerah perkotaan (Aima & Erwandi, 2024).

Kemudian pada riset yang dilakukan oleh Warta et al. (2022) di Aceh dikemukakan bahwa sebanyak 0,9% remaja berusia 15-19 tahun yang belum menikah dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual, sementara pada kelompok usia 20-24 tahun angkanya meningkat menjadi 2,6%. Remaja laki-laki yang terlibat dalam seks pranikah cenderung memiliki angka lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, yaitu 3,6% pada usia 15-19 tahun dan 14% pada usia 20-24 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muchlisa dan Bausad (2023) di wilayah urban Sulawesi Selatan diketahui bahwa persentase remaja pada kelompok usia 15-24 tahun yang mengakui pernah melakukan praktik seks pranikah sebesar 14,5%. Kemudian berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN dalam Elbetan et al. (2021) di Kota Makassar menemukan bahwa total remaja yang sudah melakukan seks pranikah pada kelompok SMP hingga SMA mencapai 47%.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seks pranikah di kalangan remaja yaitu mereka menganggap bahwa mempertahankan status keperawanan sebelum melakukan pernikahan secara sah bukan lagi menjadi sesuatu hal yang penting. Ada beberapa alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah, diantaranya rasa keingintahuan yang tinggi (11,3%), tekanan oleh pasangan (12,6%), terjadi secara spontan (38%), keinginan untuk bergaul (1,2%) serta lainnya (31,6%). Selain itu, seks pranikah banyak dialami oleh remaja di Indonesia diakibatkan oleh pengaruh orang tua, sosial ekonomi, pengaruh pergaulan, informasi terkait kesehatan reproduksi remaja, serta faktor lainnya (Aima et al., 2022).



Salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki keinginan untuk melakukan seks pranikah akan memberikan pengaruh negatif pada diri

remaja, salah satunya yaitu terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Berdasarkan data dari WHO (2022) melaporkan bahwa pada setiap tahunnya ditemukan 21 juta kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun dan 50% diantaranya merupakan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Kehamilan ini sebagian besar terjadi karena adanya hubungan pacaran yang tidak sehat (Lidiawati & Kristiani, 2022). Sementara di Indonesia data menunjukkan bahwa sebesar 19,6% dari populasi remaja berusia 14-19 tahun mengalami kasus kehamilan yang tidak diinginkan dan untuk Provinsi Sulawesi Selatan sendiri terdapat sebesar 10,5% kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja (BKKBN, 2021). Berdasarkan hasil penelitian oleh Amalia et al. (2023) menunjukkan persentase kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja (< 20 tahun) di Kota Makassar sebesar 34,2%. Beberapa remaja yang mengalami KTD mengaku mendapatkan paksaan untuk melakukan hubungan seksual oleh pacarnya. Akan tetapi, sebagian besar orang tua mengambil solusi dengan menikahkan remaja tersebut meskipun masih di bawah umur. Hal ini bukan menjadi solusi efektif karena dapat menimbulkan masalah lainnya (Suazini and Humaeroh, 2021). Di sisi lain, diperoleh data bahwa 55% KTD yang dialami oleh remaja putri berakhir dengan tindakan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*). Tindakan ini berisiko terhadap kerusakan organ reproduksi, infeksi pada rahim, infertilitas, perdarahan sampai pada kematian ibu (Nursal, et al., 2020).

Selain berdampak pada permasalahan reproduksi akibat KTD yang dialaminya, seks pranikah juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Penelitian Wahyuni (2020) memperoleh hasil dari informan yang telah berhubungan seks pranikah memiliki rasa takut dan stress apabila terjadi kehamilan, takut terinfeksi virus akibat hubungan seksual berisiko, memiliki penyesalan akibat mengecewakan orang tua, dan yang lebih parah lagi ada yang merasa kecanduan untuk melakukan hubungan seksual tersebut. Kecanduan ini membuat pikiran remaja difokuskan pada seksual sampai akhirnya menurunkan konsentrasi dalam belajar. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada penurunan prestasi dalam bidang pendidikan. Sementara siswa yang diketahui mengalami kehamilan tentunya akan diberi sanksi oleh pihak sekolah (Shofiyah, 2020).

Masalah perilaku seks pranikah sangat merugikan bagi remaja, baik dari segi kesehatan maupun segi pendidikan remaja. Oleh sebab itu, masalah ini harus ditangani dengan memberikan pendidikan dan edukasi kesehatan, serta akibat yang ditimbulkan akibat seks pranikah tersebut (Minardo and Rini, 2020). Pendidikan terkait kesehatan seksual sangat dibutuhkan oleh remaja. Namun, seks pranikah ini masih dianggap tabu bagi sebagian negara yang menganut budaya konservatif (Goldschmidt-Gjerløw, 2019). Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan seksual pada remaja berisiko pada terjadinya sejumlah masalah kesehatan, yaitu terjadinya hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, infeksi seksual, sampai pada kekerasan seksual (Lyu et al., 2020).



Pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini melakukan kerja sama dengan BKKBN mencanangkan sebuah program untuk remaja yang dikenal sebagai Generasi Berencana (GenRe). Program ini dirancang sebagai langkah untuk membantu remaja mempersiapkan kehidupan berkeluarga di masa depan. Salah satu program strategis yang dikembangkan dalam GenRe yaitu program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), merupakan sebuah platform kegiatan yang bertujuan untuk membina ketahanan remaja sebagai persiapan menuju kehidupan berkeluarga. Dikelola oleh, dari, dan untuk remaja, program ini menyediakan layanan informasi dan konseling terkait perencanaan kehidupan berkeluarga, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya (Peraturan BKKBN, 2020).

PIK-R dikelola oleh para remaja atau mahasiswa yang berusia maksimal 24 tahun, belum menikah dan memiliki komitmen dalam mengelola PIK-R. Sama halnya dengan organisasi lainnya, PIK-R juga memiliki struktur organisasi mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa bidang yang sesuai kebutuhan dari PIK-R itu sendiri. BKKBN mengkategorikan risiko-risiko yang sering dialami oleh remaja melalui TRIAD KRR (Tiga Ancaman Dini Kesehatan Reproduksi Remaja) yaitu seks pranikah, HIV AIDS dan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Kehadiran PIK-R di kalangan remaja dinilai sangat strategis sebagai wadah yang memberikan bekal bagi remaja sebagai pendidik dan menjadi agen perubahan bagi teman sebayanya (Fatmariza, 2019).

Seks pranikah menjadi hal penting yang perlu dicegah melalui pemanfaatan PIK-R ini. Dibuktikan dengan dimasukkannya seks pranikah dalam tiga fokus utama pemecahan masalah kesehatan pada remaja dalam TRIAD KRR. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada bahwa masalah seks pranikah di kalangan remaja semakin meningkat. Melalui pendidikan seksual pada remaja yang salah satunya diwujudkan dalam PIK-R, maka dapat mengurangi perilaku seks pranikah remaja (Sanjiwani and Pramitaresthi, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian mengenai peran penting PIK-R dalam mencegah seks pranikah yang memperoleh hasil bahwa terdapat korelasi positif PIK-R terhadap sikap dan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah yang artinya semakin banyak remaja yang memanfaatkan PIK-R maka semakin positif sikap dan semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dalam upaya pencegahan seks pranikah (Sari et al., 2024).

Perguruan tinggi dan sekolah-sekolah mulai dari SMP maupun SMA menjadi sasaran dari program PIK-R. Di setiap sekolah dan kampus di nghadirkan organisasi PIK-R untuk mencegah terjadinya asalahan di kalangan remaja (Faishol and Budiyo, 2020). Jalur pendidikan yaitu melalui perguruan tinggi dan sekolah, ga menjadi salah satu jalur peningkatan akses penyediaan konseling bagi remaja yang pengelolaannya tetap sama pada n yaitu dikelola dari, oleh, dan untuk remaja (BKKBN, 2015).



PIK-R jalur masyarakat adalah sarana kegiatan program Generasi Berencana (GenRe) yang diinisiasi oleh BKKBN, bertujuan untuk mempersiapkan remaja atau mahasiswa dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. Program ini dijalankan dari, oleh, dan untuk remaja atau mahasiswa yang berada pada naungan organisasi kemasyarakatan, keagamaan, maupun kepemudaan yang ada di lingkup masyarakat sebagai upaya untuk PIK-R menyediakan layanan informasi dan konseling terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender, serta keterampilan dalam advokasi dan komunikasi, informasi, serta edukasi (KIE). Peran dan keberadaan PIK-R di tengah masyarakat memiliki arti yang sangat penting karena membantu remaja mendapatkan informasi serta layanan konseling yang memadai dan akurat dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga. PIK Remaja merupakan nama generik, sedangkan dalam upaya untuk menarik minat remaja berpartisipasi dalam PIK-R, maka nama generik ini dapat dimodifikasi berdasarkan kebutuhan program dan keinginan remaja, seperti PIK Remaja mesjid, PIK Remaja pesantren, PIK Remaja pemuda, dan lainnya (Rofiq, 2019).

PIK-R jalur masyarakat dapat dilaksanakan sejalan dengan dinamika sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Peran penting PIK-R sangat dibutuhkan dalam mengatasi berbagai masalah-masalah yang berkembang di masyarakat khususnya pada kelompok usia remaja. Kehadiran PIK-R di tengah-tengah masyarakat, diharapkan mampu menjadi tameng dalam mencegah dampak negatif dari seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Dengan pemberian edukasi yang tepat serta pemahaman terkait tidak semua perubahan yang dialami oleh remaja itu bernilai negatif, sehingga masyarakat dapat menerima hal tersebut dan ikut berpartisipasi dalam mendukung pencegahan seks pranikah yang banyak dialami oleh remaja (E. A. Putri et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) di Desa Sukoreno, Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa PIK-R jalur masyarakat memiliki peran penting bagi remaja yang terlibat yaitu berdampak positif pada psikologis remaja untuk mengubah kebiasaan buruk terkait perilaku seks berisiko. Selain itu, salah satu kegiatan PIK-R berupa peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) yaitu melalui budidaya ikan lele terbukti mampu mengalihkan keinginan remaja untuk melakukan hal-hal negatif seperti seks pranikah. Di samping itu, dengan adanya PIK-R GPS jalur masyarakat ini

ampak sosial untuk masyarakat sekitar yaitu menghilangkan erhadap kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

ejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) lkan bahwa PIK-R jalur masyarakat Srikandi PIK-R jalur rbukti efektif membantu remaja dalam mengubah pola pikir an pacaran, sekaligus mendorong mereka untuk lebih fokus ositif dalam kehidupan mendatang. Hal ini dilakukan melalui



konseling sebaya yang mencakup pemahaman tentang seks pranikah, termasuk definisi, dampak, bahaya, serta langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, PIK-R jalur masyarakat juga menyediakan sesi curhat yang sesuai dengan pengalaman remaja. Sebagai motivator, PIK-R memberikan dorongan dan semangat kepada remaja untuk menjauhi perilaku negatif, termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Kemudian PIK-R jalur masyarakat juga dinilai sebagai fasilitator bagi remaja, menjadi wadah bagi remaja untuk mengeluarkan pendapat dan pikiran dengan menumbuhkan rasa nyaman kepada remaja untuk mau berbagi pengalaman maupun masalah yang dialami terkait seks pranikah.

Berbeda halnya dengan riset yang dilakukan oleh Sistiarani et al. (2023) yang memperoleh hasil tentang keikutsertaan remaja pada PIK-R jalur masyarakat Desa Datar, Kabupaten Banyumas masih sangat rendah, yaitu hanya 16,7%. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan kader remaja di desa tersebut. Hal ini harus ditindaklanjuti melalui sosialisasi dan pengembangan rencana program PIK-R. Selain itu, perlu adanya peran aktif pemerintah desa dalam upaya pengembangan PIK-R jalur masyarakat di Desa Datar yang dapat mendorong remaja mengambil peran aktif baik sebagai pengelola maupun peserta dalam PIK-R sehingga tujuan dalam pencegahan seks pranikah dapat berjalan secara optimal.

PIK-R berbasis pendidikan memiliki kelebihan dari segi penyebaran informasi yang lebih luas karena siswa yang ada di tiap sekolah berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga memiliki karakteristik penyampaian dan penerimaan informasi yang berbeda pula. Selain itu, pengelolaan organisasi PIK-R pada jalur pendidikan lebih terarah dikarenakan PIK-R menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah dan mengalami pergantian pengurus secara periodik, serta terdapat pembina yang dikhususkan untuk menangani PIK-R di lingkungan pendidikan. Sedangkan pada PIK-R berbasis masyarakat, dari segi penyebaran informasi hanya tersebar di sekitar lingkungan masyarakat itu saja, sehingga pertukaran informasi relatif sempit. Kemudian, dari segi struktur organisasi dinaungi oleh individu atau kelompok masyarakat dari latar belakang berbeda, misalnya pengelola terdiri dari remaja yang masih sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktu belajar di sekolah, sehingga kurang berfokus untuk kepengurusan di PIK-R. begitu pula dengan pembina, berasal dari kalangan masyarakat baik dari tokoh masyarakat atau agama yang memiliki kepedulian terhadap remaja (Damayanti and Wahyudi, 2023).

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan (2023) jumlah PIK-



Selatan sebanyak 1.544 kelompok yang terdiri atas 1.137 idikan yang terdiri dari tingkat SMP, SMA, serta perguruan ' berbasis masyarakat yang terdiri dari organisasi keagamaan .nisasi kepemudaan/organisasi masyarakat. Kota Makassar ingkat ke-2 dengan jumlah PIK-R terbanyak setelah Kabupaten ak 133 kelompok, terbagi dalam 74 kelompok pada jalur n 59 kelompok pada jalur masyarakat, dimana Kota Makassar

memiliki PIK-R jalur masyarakat terbanyak di Sulawesi Selatan. Diantara 133 PIK-R di Kota Makassar, terdapat 96 kelompok yang masuk lokus Proyek Prioritas Nasional (Pro PN) dan 37% diantaranya merupakan PIK-R jalur masyarakat. Hasil evaluasi BKKBN (2023) menunjukkan bahwa 98% PIK-R lokus Pro PN yang aktif dalam melakukan kegiatan rutin dan pengembangan tiap bulannya.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan penanggung jawab program PIK-R BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan diketahui bahwa keaktifan suatu PIK-R dinilai dengan kriteria yaitu kegiatan rutin dan pengembangan tiap bulannya yang dilakukan minimal lima kali pertemuan dengan materi terkait PKBR meliputi kesehatan reproduksi, perencanaan berkeluarga, dan *life skill* remaja, keaktifan konselor sebaya dan pendidik sebaya untuk menyampaikan informasi dan konseling kepada remaja dengan hari buka layanan minimal empat kali dalam seminggu yang dimuat dalam laporan rutin yang dikumpulkan kepada pengelola program PIK-R setiap bulannya. Adapun dari hasil wawancara tersebut, ditetapkan bahwa kelompok PIK-R Mattoangin merupakan salah satu PIK-R jalur masyarakat yang paling aktif dan masuk dalam Proyek Prioritas Nasional (Pro PN).

PIK-R Mattoangin merupakan salah satu kelompok PIK-R jalur masyarakat yang berlokasi di Kelurahan Mattoangin, Kecamatan Mariso, Kota Makassar yang dibentuk sejak tahun 2020 dan sudah mengalami proses pergantian pengurus selama tiga kali. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa PIK-R Mattoangin memiliki sekretariat di Balai Kelurahan Mattoangin yang merupakan Gedung serbaguna untuk pelaksanaan kegiatan posyandu, kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), dan juga PIK-R. PIK-R Mattoangin dibina oleh PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dan dikelola oleh 23 orang remaja yang ada di lingkup kelurahan Mattoangin. PIK-R Mattoangin mempunyai dua Pendidik Sebaya dan dua Konselor Sebaya sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan PIK-R jalur masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan rutin berupa penyuluhan dan konseling, kemudian kegiatan pengembangan yang dilakukan berupa kegiatan kepramukaan yang digagas oleh pengelola PIK-R bersama kelompok remaja di wilayah Kelurahan Mattoangin.

Keaktifan PIK-R tidak dapat dijadikan sebuah tolok ukur dalam menilai efektivitas sebuah program. Hal tersebut dikarenakan keaktifan PIK-R hanya didasarkan pada pelaksanaan kegiatan rutin dan pengembangan yang dilakukan setiap bulannya saja, sementara untuk menilai efektivitas PIK-R jalur



pat dinilai dari empat aspek, yaitu aspek tugas, aspek program, an dan peraturan, serta aspek tujuan, dimana aspek tersebut am beberapa indikator penilaian mulai dari tujuan, kebijakan, bat, sarana dan prasarana yang tersedia, strategi serta program intuk pencapaian tujuan PIK-R dalam upaya pencegahan seks remaja. Efektivitas menjadi hal yang sangat penting dalam m dalam mengukur berhasil atau tidaknya program tersebut

untuk memberi manfaat kepada penerima. Dalam hal ini, sebuah program harus memiliki bentuk dan tujuan yang jelas, sejauh mana program telah dilaksanakan, apakah hasil yang telah diperoleh sudah selaras dengan rencana yang ditetapkan sejak awal (Sari, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2021) diketahui bahwa untuk menilai efektivitas PIK-R dilakukan melalui penerapan teknik *Most Significant Change (MSC)* yang terdiri dari penilaian empat dimensi, yaitu kejelasan tujuan program, penyediaan sarana dan prasarana, kejelasan strategi pencapaian tujuan dan penyusunan program yang tepat. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Abubakar et al. (2022) diketahui bahwa dalam mengukur efektivitas program konseling remaja yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Manado dilakukan dengan fokus pada pencapaian tujuan program, integrasi program, dan adaptasi program. Dalam upaya mencapai tujuan PIK-R untuk memecahkan berbagai permasalahan kesehatan yang dialami remaja, khususnya seks pranikah, maka penting untuk menilai efektivitas dari pemanfaatan PIK-R ini agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai secara optimal melalui strategi dan realisasi program yang tepat serta tentunya dilakukan secara terintegrasi antara pemerintah sebagai pembina, remaja sebagai pengelola, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan program PIK-R.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka peneliti ingin menggali lebih mendalam informasi terkait efektivitas pemanfaatan PIK-R pada kelompok yang berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan seks pranikah di Kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas pemanfaatan PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mendalam terkait efektivitas pemanfaatan PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus



husus dalam penelitian ini diantaranya:

uk mengkaji secara mendalam terkait aspek ketentuan dan aturan PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah a remaja di Kota Makassar.

uk mengkaji secara mendalam terkait aspek tugas PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota kassar.

- c. Untuk mengkaji secara mendalam terkait aspek tujuan PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota Makassar.
- d. Untuk mengkaji secara mendalam terkait aspek program PIK-R jalur masyarakat untuk pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi terkait data atau informasi serta memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan masyarakat serta dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait efektivitas Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) jalur masyarakat dalam upaya pencegahan seks pranikah.

1.4.2 Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang PIK-R jalur masyarakat sebagai langkah pencegahan seks pranikah, sekaligus menjadi peluang bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau saran bagi pembuat kebijakan program PIK-R jalur masyarakat, menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program serta perencanaan program di masa depan, dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan informasi, khususnya bagi remaja, dalam upaya pencegahan perilaku seks pranikah.

1.4.4 Manfaat untuk Pelaksana PIK-R Jalur Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam meningkatkan efektivitas program PIK-R jalur masyarakat bagi pelaksana program, menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program dan penyesuaian strategi ke depannya, meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya remaja dalam pelaksanaan program, serta mampu memberikan pelayanan pemberian informasi dan konseling kepada remaja secara optimal khususnya mengenai .han seks pranikah.



m

1.1 Umum tentang Efektivitas Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efek yang berarti memiliki dampak, pengaruh, atau hasil. Secara umum, efektivitas dapat

diartikan sebagai tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata efektif dijelaskan sebagai sesuatu yang memiliki dampak (akibat, pengaruh), berhasil dengan baik (tindakan), manjur, atau dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang mulai berlaku atau diterapkan.

Menurut Mardiasmo (2011) efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam suatu organisasi. Apabila dalam suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal, maka organisasi tersebut beroperasi secara efektif. Indikator efektivitas menggambarkan sejauh mana dampak (*outcome*) dan hasil (*output*) program dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Semakin besar kontribusi output terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan, maka semakin efektif pula proses yang dijalankan dalam organisasi tersebut.

Sementara Gibson, et al. dalam Pasolong (2013) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan pencapaian sasaran dari segenap usaha-usaha yang dilakukan bersama. Untuk mengukur derajat efektivitas dapat dilihat dari derajat pencapaian sasaran. Sedangkan menurut Handoko dalam Anggriyani et al. (2021) menyatakan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau alat yang tepat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas terkait bagaimana mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sasaran merupakan suatu keadaan yang ingin dicapai, dalam hal ini tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Jika tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan telah tercapai dan mampu memberikan dampak positif terhadap pencapaian tersebut, maka program atau organisasi dapat dikatakan efektif. Efektivitas menjadi konsep yang penting karena dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu program.

B. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas bukanlah hal yang mudah, karena hal ini bergantung pada berbagai perspektif yang berbeda, tergantung pada objek dan subjek yang dinilai serta bagaimana interpretasinya. Efektivitas adalah konsep yang luas karena mencakup berbagai faktor, namun tetap menjadi konsep penting karena memberikan gambaran tentang sejauh mana suatu program berhasil mencapai tujuannya.

Efektivitas dapat diukur dengan berbagai metode, namun tidak ada satu pun cara pengukuran yang sepenuhnya sempurna. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan



membandingkan rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang tercapai. Dapat disimpulkan bahwa jika hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah dibuat, maka dapat dikatakan bahwa proses tersebut efektif.

Pendapat mengenai ukuran efektivitas sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2001), yaitu bahwa dikatakan program efektif apabila:

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini diartikan agar pengurus program dalam melaksanakan tugasnya dapat mendapatkan tujuan yang terarah dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, sangat penting karena strategi merupakan langkah yang diambil untuk melaksanakan berbagai usaha dalam meraih sasaran yang telah ditetapkan, sehingga pengelola program dapat tetap fokus dan tidak salah arah dalam mencapai tujuan.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap berkaitan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai serta strategi yang telah ditetapkan, yang berarti kebijakan tersebut harus mampu menghubungkan tujuan dengan upaya-upaya pelaksanaan kegiatan.
- 4) Perencanaan yang matang, Menyusun program atau strategi apa yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang.
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu perencanaan yang baik masih perlu ditindaklanjuti dalam penetapan program-program yang tepat.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sebuah organisasi maka akan mendukung produktivitas kerja sebuah program.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien sangat penting, karena meskipun sebuah program dirancang dengan baik, jika tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien, organisasi tersebut tidak akan dapat mencapai tujuannya dengan optimal.
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, diperlukan untuk mengawasi setiap program yang dijalankan agar dapat mencapai tujuan.

Adapun kriteria atau indikator yang dapat diukur efektivitasnya menurut Duncan (1973) yaitu:

Pencapaian tujuan, berdasar pada sejauh mana sebuah keputusan mencapai tujuan yang ditetapkan secara resmi, dimana kinerjanya dapat diawasi.

Integrasi, menjadi unsur penting dalam efektivitas karena keterampilan dan kemampuan anggota organisasi hanya



dapat dipergunakan sepenuhnya dengan sistem ketika peran organisasi jelas, sehingga individu mengetahui apa yang diharapkan, ketidakjelasan peran yang rendah akan menimbulkan konflik.

- 3) Adaptasi, sistem sosial dapat mencapai kemampuan untuk beradaptasi dengan cara menyusun perannya sedemikian rupa, sehingga individu dalam organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan organisasi.

Sedangkan menurut Nugroho dalam Damayanti and Wahyudi (2023) diketahui bahwa untuk menilai efektivitas dalam implementasi program, diukur dengan beberapa kriteria berikut ini:

- 1) Tepat kebijakan, tingkat keberhasilan kebijakan dapat diukur dari sejauh mana kebijakan tersebut mengatasi masalah yang ingin diselesaikan. Aspek kedua adalah apakah kebijakan tersebut dirumuskan sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah yang hendak dipecahkan. Aspek ketiga adalah apakah kebijakan tersebut dibuat oleh lembaga yang memiliki kewenangan yang sesuai dengan jenis kebijakan yang ditetapkan.
- 2) Tepat pelaksana, kebijakan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, seperti yang berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan, sebaiknya dilaksanakan oleh pemerintah bersama dengan masyarakat. Oleh karena itu, dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan, penting untuk ada kerjasama yang baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
- 3) Tepat target, Untuk mencapai efektivitas, diperlukan kesesuaian antara target dan tujuan yang telah direncanakan, serta memastikan bahwa target berada dalam kondisi siap untuk diintervensi dan mendukung pelaksanaan tersebut.
- 4) Tepat lingkungan, terdapat pula lingkungan yang paling menentukan ketepatan lingkungan yaitu lingkungan kebijakan dan lingkungan eksternal kebijakan. Lingkungan kebijakan mencakup interaksi antara lembaga yang merumuskan kebijakan dengan pelaksana kebijakan serta lembaga lain yang terkait, termasuk pemerintah daerah. Sementara itu, lingkungan eksternal merujuk pada persepsi publik terhadap suatu program.

Tepat proses, terdapat tiga proses dalam implementasi kebijakan publik, yaitu *policy acceptance*, pemerintah memahami kebijakan sebagai tugas yang harus dilaksanakan. Kemudian, *policy adoption* yaitu pemerintah menerima kebijakan tersebut sebagai kewajiban yang harus dijalankan



dan ketiga, *strategic readiness* yaitu publik siap untuk melaksanakan atau menjadi bagian dari kebijakan tersebut.

1.5.2 Tinjauan Umum tentang Pusat Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R)

A. Pengertian Pusat Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah suatu platform untuk program GenRe yang bertujuan menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR), yang dikelola oleh dan untuk remaja itu sendiri. PIK-R menyediakan layanan informasi dan konseling terkait perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta berbagai kegiatan lainnya. PIK-R berfungsi sebagai organisasi yang menyasar remaja di desa, dengan menjalankan berbagai kegiatan positif seperti sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi, pergaulan bebas, seks pranikah, dampak pergaulan bebas, serta berbagai masalah yang sering dihadapi oleh remaja (BKKBN, 2015).

Bimbingan dan konseling diberikan kepada remaja yang bersedia menyampaikan permasalahan yang sedang dialami serta dijamin rahasia dan terjaga. Remaja diharapkan dapat menyampaikan cerita maupun permasalahan yang dihadapinya secara leluasa kepada konselor sebaya. Agar konselor dapat memahami permasalahan yang dihadapi remaja, maka kedua belah pihak harus saling terbuka (Ari Setyawan, 2018).

Berdasarkan definisi tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), dapat disimpulkan bahwa PIK-R merupakan kegiatan yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk remaja untuk memperoleh informasi melalui sosialisasi, bimbingan, dan konseling mengenai isu-isu kesehatan reproduksi, Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), serta pemecahan masalah TRIAD KRR (seks pranikah, Napza, dan HIV AIDS). Keberadaan PIK-R bertujuan untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka. PIK-R terbagi menjadi dua jalur, yaitu jalur pendidikan yang dikelola di institusi pendidikan tingkat SMP, SMA, dan perguruan tinggi, serta jalur masyarakat yang dikelola oleh institusi kemasyarakatan dan keagamaan.

ii) **Strategi dan Strategi Pusat Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R) jalur Masyarakat**

Kebijakan

- Penguatan komitmen dan peningkatan partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- Peningkatan akses PIK-R dan masyarakat.
- Peningkatan dan perluasan jejaring kemitraan.



2) Strategi

- a. Melakukan advokasi dan KIE dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyamakan persepsi terhadap isu remaja guna mendapatkan dukungan pembentukan, pengelolaan dan pengembangan PIK-R.
- b. Melakukan sosialisasi Program GenRe kepada *stakeholders*, mitra, pembina program GenRe, pengelola program GenRe, pengelola PIK-R dan remaja lainnya.
- c. Meningkatkan peran institusi kemasyarakatan dan keagamaan dalam penyediaan layanan informasi dan konseling melalui PIK-R.
- d. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang ramah remaja dengan mendayagunakan potensi lokal.
- e. Melaksanakan *capacity building* bagi pengelola PIK-R.
- f. Mengintegrasikan kegiatan PIK-R dengan program remaja yang dilaksanakan oleh kementerian/lembaga dan mitra kerja lainnya.

C. Kegiatan Pokok Pusat Informasi dan Koseling Remaja (PIK-R) jalur Masyarakat

1) Melakukan advokasi dan KIE

Pengelola PIK-R perlu memiliki kemampuan untuk melakukan advokasi kepada *stakeholders* pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun mitra kerja. Adapun tujuan dilakukannya advokasi ini yaitu untuk mendapatkan dukungan dari penentu kebijakan terhadap kesinambungan program PIK-R. Adapun langkah yang harus dilakukan dalam melakukan advokasi, yaitu:

- a. Menyiapkan materi advokasi, seperti masalah pernikahan di usia muda, TRIAD KRR, dan dampak dari seks pranikah pada remaja.
- b. Penyampaian materi advokasi dapat dilakukan dengan cara melakukan *lobby*, negosiasi, audiensi, seminar, maupun melalui media massa (surat kabar, radio, dan televisi).

2) Membangun PIK-R yang ramah remaja (*youth friendly*)

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada remaja melalui PIK-R, yaitu:

- a. Melibatkan dan memberdayakan remaja dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan PIK-R.
- b. Mengutamakan pemberian informasi yang dilakukan oleh pendidik sebaya dan konselor sebaya yang berupa *sharing* informasi bagi teman sebayanya.



- c. Memberikan informasi yang lengkap dan benar secara spesifik sesuai kebutuhan remaja.
 - d. Menyesuaikan waktu pelayanan sesuai dengan waktu luang yang dimiliki oleh remaja dan jadwal pelayanan tersebut dicantumkan.
- 3) Melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi serta penyuluhan Program GenRe melalui kegiatan yang ramah remaja

Tujuan dari KIE adalah memperkenalkan pentingnya PIK-R sebagai suatu wadah untuk memperoleh informasi dan layanan konseling yang akurat mengenai masalah remaja. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan KIE yaitu:

- a. Adanya kegiatan promosi PIK-R
 - b. Keberlangsungan pengelolaan dan kegiatan PIK-R
 - c. Akses dan kualitas pelayanan PIK-R
 - d. Meningkatnya jumlah remaja yang mendapat pelayanan di PIK-R
- 4) Mendapatkan dukungan sumber dana PIK-R
- Tujuan dukungan sumber dana PIK-R diperlukan untuk mempermudah atau melancarkan kegiatan-kegiatan operasional PIK-R (biaya listrik, pulsa, PDAM, internet, biaya narasumber, biaya pertemuan dan biaya administrasi lainnya)
- 5) Menyiapkan dan memberdayakan SDM pengelola PIK-R
- Tujuannya untuk menyiapkan dan memberdayakan SDM (pengelola, pendidik sebaya, dan konselor sebaya) baik untuk PIK-R yang baru tumbuh maupun mengganti SDM yang sudah tidak aktif lagi dengan berbagai sebab (regenerasi) untuk keberlangsungan PIK-R.
- 6) Mengembangkan sistem rujukan
- Sistem rujukan bertujuan untuk membantu permasalahan klien pada ahlinya diantaranya adalah dokter, psiakiater, psikolog, dan lainnya.
- 7) Pencatatan dan pelaporan

Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan dan melaporkan seluruh rangkaian kegiatan atau aktivitas dari PIK-R setiap bulannya menggunakan formulir pencatatan dan pelaporan. Adapun materi pencatatan dan pelaporan PIK-R, yaitu:

- a. Materi pencatatan
 - Kegiatan rutin pemberian informasi
 - Kegiatan rutin konseling
 - Pencatatan sarana dan tenaga pengelola PIK-R
 - Pencatatan keuangan
- b. Materi pelaporan



- Laporan bulanan PIK-R (saranan prasarana, kegiatan atau aktivitas, materi yang disampaikan dan jumlah tenaga pengelola).
- Laporan rekapitulasi bulanan tingkat kecamatan (rekapitulasi jalur PIK-R, materi yang disampaikan, jumlah tenaga pengelola).
- Laporan rekapitulasi bulanan tingkat kabupaten/kota (rekapitulasi jalur PIK-R, materi yang disampaikan, jumlah tenaga pengelola).
- Laporan rekapitulasi bulanan tingkat pusat (rekapitulasi jalur PIK-R, materi yang disampaikan, jumlah tenaga pengelola).

1.5.3 Tinjauan Umum tentang Seks Pranikah

A. Pencegahan Seks Pranikah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah seks pranikah pada remaja, yaitu:

1) Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi

Pemberian pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi sejak dini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang seksual yang sehat dan mencegah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan ini harus diberikan secara menyeluruh dan mencakup seluruh remaja sebagai sasaran utama, sehingga penerapannya tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga mencakup seluruh remaja di masyarakat (Minardo and Rini, 2021).

2) Konseling sebaya

Konseling sebaya adalah kegiatan memberikan bantuan dan dukungan kepada individu yang seumur dalam mengatasi masalahnya, termasuk masalah seks pranikah. Konselor sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial remaja. Remaja cenderung merasa lebih senang, nyaman, dan terbuka saat membahas masalah seksual dengan teman sebaya mereka. Konseling sebaya membantu remaja untuk lebih leluasa dalam berbagi permasalahan terkait isu seksual yang mereka hadapi (Ismiyati et al., 2022).

Sosialisasi pada orang tua remaja

Upaya ini bertujuan agar orang tua yang memiliki remaja lebih aktif dalam memperhatikan anak-anak mereka untuk mencegah perilaku seks pranikah. Sosialisasi ini dilakukan di lingkungan masyarakat melalui kegiatan yang melibatkan orang tua dan remaja, seperti mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Tujuan dari



kegiatan ini adalah untuk mengumpulkan orang tua remaja, sehingga proses pemberian edukasi kepada mereka dapat dilakukan dengan lebih mudah (Ramadhan, et al., 2021).

- 4) Aktif dalam kegiatan positif
Perilaku seks pranikah terjadi karena terlalu banyak waktu yang dilewatkan dalam lingkungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, untuk mencegahnya dapat dilakukan dengan mengisi waktu luang remaja untuk hal-hal yang positif. Remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok umumnya memiliki aktivitas positif seperti aktif dalam melakukan kegiatan sosial, *outbound*, *travelling*, dan menyalurkan minat dan bakat dalam bidang seni maupun olahraga (Rahmawati and Devy, 2018).
- 5) Pemanfaatan media sosial
Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan pemanfaatan media sosial di sebagian besar remaja, menjadikan sebagai salah satu media yang efektif dalam pemberian informasi terkait pencegahan seks pranikah. Media sosial yang dimanfaatkan bisa melalui youtube, facebook, instagram, serta beberapa media lainnya (Ramadhan, et al., 2021).

1.5.4 Tinjauan Umum tentang Remaja

A. Pengertian Remaja

Remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Rentang usia remaja berkisar antara 10 hingga 19 tahun, yang merupakan periode menuju pematangan organ-organ reproduksi, sering disebut sebagai masa pubertas. Perubahan yang mencolok yaitu pada fisik remaja yang berkembang pesat yang diikuti dengan perkembangan reproduktifnya. Perubahan secara kognitif juga sudah mulai dialami oleh remaja, dimana mereka mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa (Astuti and Ridwanto, 2022).

Masa remaja merupakan periode seseorang tumbuh, tidak hanya secara fisik saja, akan tetapi dalam kemampuan kognitif dan sosial, harga diri, serta kedekatan dengan keluarga maupun teman sebayanya (Pratama, 2020). Masa remaja awal terjadi pada rentang usia 13-16 tahun dan berakhir pada usia sekitar 17-21 tahun (Hurlock, 2011). Fase remaja merupakan tahap perkembangan individu yang dimulai ketika organ seksual matang hingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2020), definisi remaja secara konseptual adalah:



- 1) Individu yang berkembang dari pertama kali memperlihatkan ciri seks sekunder hingga mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu dengan pola perkembangan dan identifikasi psikologis dari anak-anak hingga dewasa.
- 3) Terjadi transisi dari kematangan sosial ekonomi ke situasi yang lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Fase ini terjadi umumnya pada rentang usia 13-16 tahun yang biasa disebut tahap remaja awal dan 17-21 tahun yang merupakan tahap remaja akhir. Pada proses peralihan ini terjadi perubahan fisik, psikis, dan emosional.



1.5.5 Tabel Sintesa

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan (2020-2024) terkait efektivitas Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Berikut ini beberapa hasil penelitian terkait yang akan dijadikan bahan telaah bagi peneliti, yaitu:

Tabel 1.1 Tabel Sintesa terkait Efektivitas Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti/Tahun	Populasi dan Sampel	Desain	Kesimpulan
1.	Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja, Studi Deskriptif di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember	Glori Cahya Putri dan Sama'i/2022	4 informan pokok yaitu PLKB, kepala desa, pendidik sebaya dan konselor sebaya dan 4 informan tambahan yaitu anggota PIK-R di Desa Sukoreno.	Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Pelaksanaan program PIK R berupa Pelatihan <i>Peer Educator</i> dan <i>Peer Counselor</i> yaitu pelatihan bagi remaja PIK R terkait TRIAD KRR yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS serta Narkoba, <i>Life Skill Activity</i> budidaya ikan lele yang kegiatan rutin remaja untuk meningkatkan kecakapan hidup. Dampak PIK R bagi remaja yaitu perubahan kebiasaan buruk remaja dalam mengubah perilaku mabuk-mabukan dan penggunaan obat-obatan terlarang yang dialihkan ke kegiatan positif berupa budidaya ikan lele.



2.	Efektivitas Program Konseling Remaja di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Manado	Mirna Abubakar, Joorie Marhaen Ruru, Very Yohanis Londa/2020	Pengelola Program PIK R di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Manado	Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif	Efektivitas Program Konseling Remaja di Kota Manado masih kurang baik dilihat dari segi indikator tujuan, integrasi, dan adaptasi dari pelaksana program ini.
3.	Efektifitas Program PIK R terhadap Peningkatan pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Stikes Salsabila Serang Tahun 2019	Sandy Nurlaela Rachman, Ika Lustiani, Dwindi Sari /2020	Jumlah responden sebanyak 60 orang yang terdiri dari mahasiswa Jurusan D-III Kebidanan Tingkat I dan II Stikes Salsabila Serang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>probability sampling</i> (berdasarkan peluang) dengan <i>stratified random sampling</i> yaitu pemilihan sampel secara acak untuk setiap strata (kelas), kemudian hasilnya dapat digabungkan menjadi satu sampel	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>quasi eksperimental</i> dengan menggunakan rancangan <i>one group pretest-posttest design</i>	Ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan penyuluhan kesehatan reproduksi
4.	rum lam	Edy Herdiana/2022	Sasaran dalam penelitian ini pegawai Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Sumedang	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering disebut metode naturalistik, karena	Efektivitas forum GenRe dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumedang dilihat dari aspek



	Reproduksi Remaja Kabupaten Sumedang		menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	penilaiannya pada kondisi yang alamiah.	kejelasan tujuan, kejelasan strategi, proses analisis perumusan kebijakan, perencanaan, penyusunan program serta pengawasan dan pengendalian telah berjalan efektif.
5.	Efektivitas Program Generasi Berencana dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Malang	Ella Alma Damayanti dan Calvin Edo Wahyudi/2023	Teknik penentuan informan yang ada dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu atau yang disebut dengan <i>purposive sampling</i>	Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif	Program Generasi Berencana cukup efektif dalam pencegahan pernikahan dini di Kabupaten Malang menurut teori dari Riant Nugroho yaitu tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, dan tepat proses
6.	Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Temboan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan 	Tesalonika Syela Maleke, Masje Pangkey, Deysi Tampongangoy/2022	Informan dalam penelitian ini adalah PLKB/PKB, pengurus Kampung KB, Hukum Tua Desa Temboan, dan masyarakat Desa Temboan 2 orang	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif	Program Kampung KB di Desa Temboan dapat dikatakan sudah efektif. Akan tetapi, masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu SDM dari beberapa masyarakat yang masih kurang sehingga mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap Program Kampung KB, proses sosialisasi yang belum matang dalam persiapan maupun pelaksanaannya, dan masih ada sarana dan prasarana yang harus ditambah

7.	Efektivitas Layanan <i>E-Counseling Here Yugo</i> pada Program “Ruang Bercerita”	Akmalina Ziadati Sukmaningtyas, Dwi Handayani/2023	Informan pada penelitian ini adalah klien yang pernah mengikuti program dan manajer produk development dengan teknik pengumpulan data wawancara	Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif.	Efektivitas <i>e-counseling</i> sama dengan atau bahkan melebihi efektivitas konseling tatap muka dalam menangani masalah-masalah kesehatan mental
8.	Efektivitas Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R); Studi Kualitatif dengan Teknik <i>Most Significant Change (MSC)</i>	Yoga Tri Nugroho, Rumita Ena Sari, Arnild Augina Meckarische/2021	Subjek penelitian yaitu Informan kunci Pembina PIK-R BKKBN Provinsi Jambi, dan Pembina PIK-R SMAN 4 Kota Jambi. Informan pendukung yaitu Ketua PIK-R SMAN 4 Kota Jambi, 2 orang Pendidik Sebaya PIK-R SMAN 4 Kota Jambi, 2 orang Konselor Sebaya PIK-R SMAN 4 Kota Jambi, dan 3 siswa anggota PIK-R SMAN 4 Kota Jambi	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif	Adanya peningkatan keterampilan hidup para anggota PIK-R dalam kehidupan berorganisasi. Keterampilan hidup para anggota PIK-R berupa keterampilan fisik, mental, emosional, spiritual contohnya seperti mampu menyelesaikan masalah dengan baik, berpikir kritis, kreatif, inovatif dalam mengembangkan kemajuan PIK-R serta kemampuan berkomunikasi semakin baik, lebih berani dan percaya diri. Hal ini dapat menjadi perubahan paling signifikan karena PIK-R 4G SMAN 4 Kota Jambi memiliki tujuan yang jelas, strategi dan program yang tepat, namun penyediaan sarana dan prasarana belum lengkap.
9.	nasionalisme (PIK-R) dan peran	Fema Rahayu/2020	Subjek penelitian yaitu Ketua PIK-R “Srikandi” Kabupaten Demak, para konselor sebaya PIK-R	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sumber	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PIK-R Srikandi adalah sebagai konselor sebaya, motivator dan fasilitator. PIK-R



	Demak dalam Upaya Mencegah Pemuda Berperilaku Seks Bebas di Desa Rejosari Kecamatan Kartatengah Kabupaten Demak		“Srikandi” dan para pemuda yang mengikuti proses program PIK-R “Srikandi”.	data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif	Srikandi Kabupaten Demak mendapatkan respon yang sangat baik dari pemuda maupun masyarakat dan dapat berpengaruh positif bagi pemuda. Pelaksanaan PIK-R Srikandi untuk mendukung pemuda agar tidak berperilaku seks bebas diantaranya seperti konseling sebaya yang dilakukan secara individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung.
10.	Peer-Led Sexual Health Education: Multiple Perspectives on Benefits for Peer Health Educators	Amy D. Benton, Alda Santana, Aubrey J. Vinklerek, Carol M. Lewis, Jina M. Sorensen, Ana Hernandez/2020	Informan dalam penelitian ini adalah staf departemen kesehatan masyarakat yang terlibat dalam inisiasi dan implementasi <i>Peer to Peer Project (P2P)</i> , tiga pemimpin proyek P2P, dan lima <i>Peer Health Educators</i> .	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan FGD.	Analisis kualitatif menggambarkan bahwa program ini meningkatkan pengetahuan dan pengembangan profesional pendidik sebaya dan menginspirasi pendidik sebaya untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka di luar pelaksanaan proyek.
	 mal Role hips xual ices ege	Veena Muraleetharan and Marie A. Brault/2021	Informan dalam penelitian ini adalah 17 mahasiswa, lima dari pihak universitas sebagai penyedia layanan, dan peserta	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menggunakan teknik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik sebaya di salah satu universitas di Amerika Serikat digambarkan sebagai aktor pelajar yang berada di antara teman dan sumber informasi untuk promosi kesehatan seksual. Model promosi kesehatan berupa

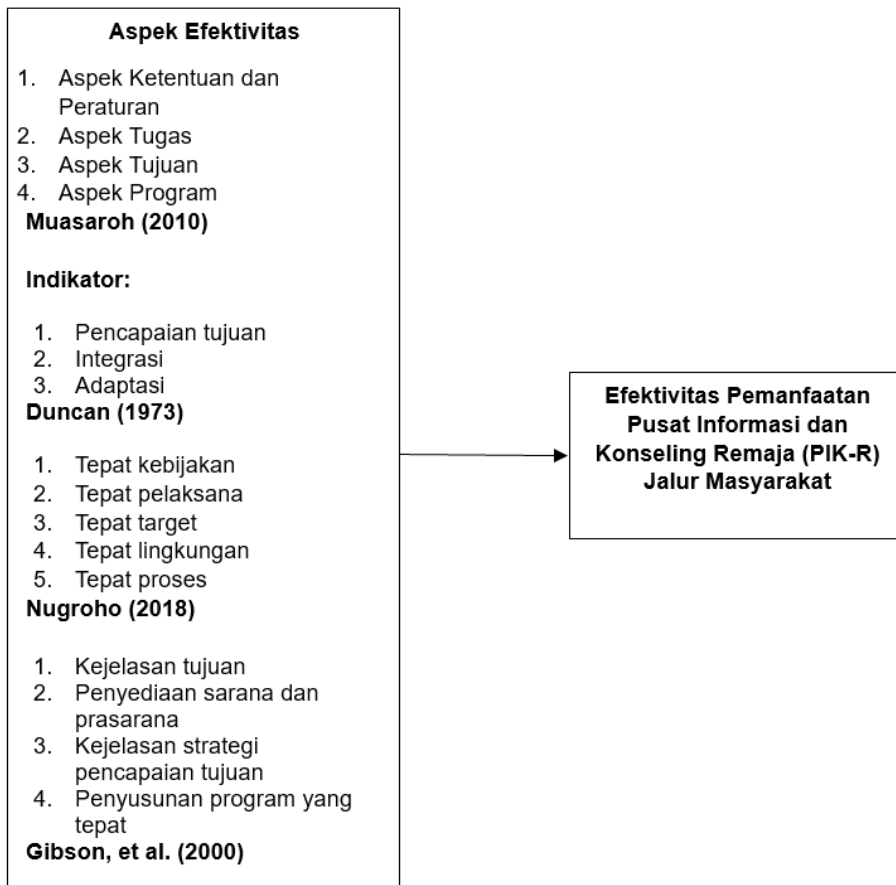
			pelatihan pendidik sebaya.	pengumpulan data berupa wawancara.	pendidik sebaya baik penyampaian informasi secara individu maupun kelompok dapat menjadi model baru yang diterapkan dalam mengatasi masalah kesehatan seksual dan reproduksi mahasiswa.
12.	Measured and Unmeasured Contributions of Peer Education: Experiences from Get Up, Speak Out for Youth Rights! (GUSO) programme in Kimusu and Siaya Countries, Kenya	Humphres Evelia, Katherine Watson, Marissa Billowitz, Mwikali Kivuvani, Judy Amina, Rosalijn Both & Heidy Araque/2023	Penelitian ini melibatkan tiga target populasi, yaitu: pendidik sebaya berusia 18-24 tahun; peserta <i>peer education</i> berusia 18-24 tahun; dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam program GUSO termasuk manajer program, pejabat kesehatan daerah, dan tenaga kesehatan.	Penelitian ini merupakan studi kualitatif cross-sectional yang mengeksplorasi kontribusi pendidikan sebaya terhadap program GUSO di Kenya. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan proyek dan pendidik sebaya serta FGD dengan peserta kegiatan pendidikan sebaya. Selain itu, dilakukan pula <i>desk review</i> dokumen program GUSO.	Pendidikan sebaya mampu berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan peserta. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan sebaya juga berkontribusi terhadap sejumlah hasil-hasil lain yang tidak terukur terkait dengan dukungan dan mobilisasi masyarakat, gender, dan pemberdayaan ekonomi.



Berdasarkan tabel sintesa penelitian terdahulu terkait efektivitas Pusat Informasi dan Kesehatan Remaja (PIK-R) dapat disimpulkan bahwa efektivitas PIK-R dapat dinilai dengan beberapa indikator, yaitu bisa dinilai dari segi indikator tujuan, integrasi, dan adaptasi dari pelaksana program. Selain itu, dapat pula menggunakan indikator tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, dan tepat proses. Kemudian pada penelitian lain menyebutkan bahwa efektivitas PIK-R dapat dilihat dari aspek kejelasan tujuan, kejelasan strategi, proses analisis perumusan kebijakan, perencanaan, penyusunan program serta pengawasan dan pengendalian. Program PIK-R memberikan dampak positif baik bagi remaja secara khusus dan masyarakat pada umumnya. PIK-R bukan hanya berdampak bagi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja terkait TRIAD KRR (seks pranikah, HIV AIDS, dan Napza), tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan hidup remaja serta peningkatan kegiatan positif yang dihasilkan dari inovasi PIK-R dalam menyalurkan minat dan bakat remaja yang bernilai ekonomi serta mampu memobilisasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



1.5.6 Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka Teori

Modifikasi teori Muasaroh (2010), Duncan (1973), Nugroho (2018), dan Gibson, et al. (2000)

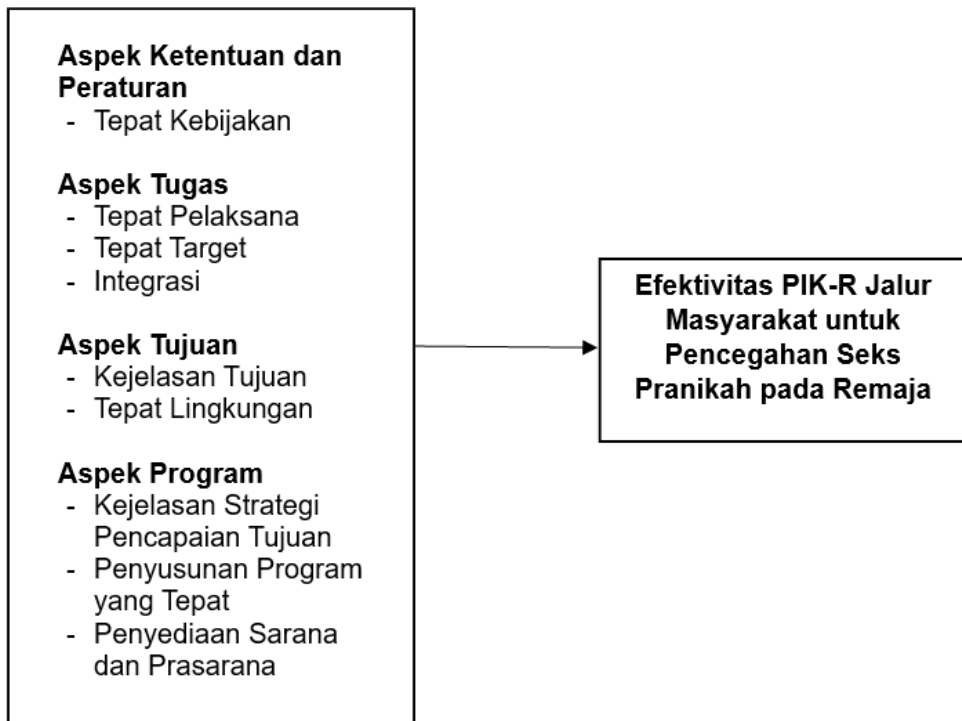
Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu program strategis yang dikembangkan dalam Generasi Berencana (GenRe) BKKBN dalam melakukan pembinaan ketahanan remaja untuk penyiapan keluarga bagi remaja yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. PIK-R menyediakan layanan informasi dan konseling bagi remaja. Dalam PIK-R dikategorikan menjadi dua, yaitu jalur pendidikan dan jalur masyarakat. PIK-R berfokus pada penanganan risiko-risiko yang dihadapi remaja melalui TRIAD KRR yaitu seks pranikah, HIV AIDS dan Napza. Efektivitas merupakan salah satu hal penting dalam sebuah program untuk mengukur berhasil atau tidaknya mencapai tujuan yang telah



ditetapkan. Oleh sebab itu, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menilai keefektifan suatu program, yaitu aspek ketentuan dan peraturan, aspek tugas, aspek tujuan, serta aspek program (Muasaroh, 2010). Dalam aspek tersebut diperlukan beberapa indikator untuk menilai efektivitas PIK-R jalur masyarakat untuk menilai pencapaian tujuan PIK-R dalam upaya penanganan TRIAD KRR. Duncan dalam Abubakar, M., et al. (2020) mengemukakan bahwa untuk mengukur efektivitas program konseling remaja dilakukan dengan fokus pada pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi program. Sedangkan menurut Nugroho dalam Damayanti dan Wahyudi (2023) untuk mengukur efektivitas program PIK-R dilakukan melalui penilaian tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, dan tepat proses. Berbeda halnya dengan Gibson, et al. dalam Nugroho, Y.T., et al. (2021) yang mengemukakan bahwa untuk menilai efektivitas PIK-R dilakukan melalui empat indikator, yaitu kejelasan tujuan, penyediaan sarana dan prasarana, kejelasan strategi pencapaian tujuan, dan penyusunan program yang tepat.



1.5.7 Kerangka Konsep



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang dipaparkan sebelumnya, maka kerangka konsep pada penelitian ini yaitu mengkaji secara mendalam terkait efektivitas PIK-R jalur masyarakat melalui empat aspek efektivitas yang diterapkan ke dalam sembilan indikator yaitu tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, integrasi, kejelasan tujuan, penyediaan sarana dan prasarana, kejelasan strategi pencapaian tujuan, serta penyusunan program yang tepat untuk melihat sejauh mana upaya yang dilakukan dalam

menekan seks pranikah pada remaja. Adapun tiga indikator efektivitas dari PIK-R yang tidak dimasukkan dalam kerangka konsep yaitu adaptasi, dan tepat proses. Indikator pencapaian tujuan yang sama dengan kejelasan strategi pencapaian tujuan yang diterapkan dalam upaya mencapai tujuan dari program PIK-R. Indikator adaptasi memiliki konsep yang sama dengan tepat bentuk interaksi PIK-R dengan lingkungan internal yaitu



BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan sebagai perumus kebijakan dan lingkungan eksternal yaitu remaja usia 10-24 tahun. Selanjutnya pada indikator tepat proses akan dimuat dalam indikator integrasi, kejelasan strategi pencapaian tujuan, dan penyusunan program yang tepat sebagai proses yang dijalani oleh PIK-R dalam upaya pencapaian tujuan yaitu pencegahan seks pranikah pada remaja.



1.5.8 Definisi Konsep

Tabel 1.2 Definisi Konsep Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Konsep	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Informan
1.	Tepat Kebijakan	Kebijakan PIK-R dirumuskan oleh Lembaga yang memiliki kewenangan dan memuat hal-hal yang dapat memecahkan masalah seks pranikah	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina PIK-R Mattoangin - Kepala UPTD Balai KB Kec. Mariso
2.	Tepat Pelaksana	PIK-R dibina oleh LSM/organisasi masyarakat/organisasi kepemudaan/organisasi keagamaan dan dikelola oleh remaja/mahasiswa berusia maksimal 24 tahun dan belum menikah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang, serta terdapat minimal dua Pendidik Sebaya (PS) dan dua Konselor Sebaya (KS) yang terlatih.	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin - Kepala UPTD Balai KB Kec. Mariso
3.	Tepat Target	Target dalam Program PIK-R yaitu remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah, serta mahasiswa atau mahasiswa yang belum menikah	- Wawancara mendalam	- Pedoman Wawancara	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin
4.		mampu PIK-R untuk mengadakan sosialisasi, peningkatan persetujuan dan sepakatan serta menjalin komunikasi antara anggota	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin - <i>Stakeholders</i>

		kelompok masyarakat dan berbagai organisasi terkait dengan ketentuan memiliki lebih dari empat mitra aktif			
5.	Kejelasan Tujuan	PIK-R mampu menjadi wadah yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kehidupan berkeluarga, kesehatan reproduksi, dan keterampilan hidup demi terwujudnya ramah remaja dalam upaya pencegahan seks pranikah pada remaja	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin
6.	Tepat Lingkungan	Terdapat dua lingkungan yang menentukan yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal kebijakan. - Lingkungan internal yaitu interaksi antara lembaga perumus kebijakan yaitu BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dengan PIK-R Mattoangin sebagai pelaksana kebijakan Lingkungan eksternal kebijakan yaitu persepsi target yaitu remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah dan mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah terkait program PIK-R	- Wawancara mendalam - <i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	- Pedoman Wawancara - Pedoman FGD	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin - Remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah dan mahasiswa atau mahasiswi yang belum menikah di wilayah PIK-R Mattoangin



7.	Kejelasan strategi pencapaian tujuan	PIK-R menjalankan strategi berdasarkan pedoman PIK-R BKKBN diantaranya melakukan advokasi, KIE, sosialisasi, mengembangkan kegiatan, melaksanakan pembinaan, dan kemitraan dalam upaya pencegahan seks pranikah pada remaja	- Wawancara mendalam	- Pedoman Wawancara	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin
8.	Penyusunan program yang tepat	Memiliki program kerja minimal lima yang nyata dengan adanya kegiatan rutin, kegiatan tahunan dan kegiatan pengembangan dalam upaya pencegahan seks pranikah pada remaja sesuai dengan Pedoman PIK-R BKKBN	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin
9.	Penyediaan sarana dan prasarana	Terdapat sarana sekretariat berupa ruangan, struktur organisasi, papan tulis, jadwal piket konselor, kalender, TOA, televisi, video, PC/laptop, buku pencatatan. Kemudian sarana prasarana media informasi berupa leaflet, lembar balik, pengembangan media n, in fokus dan WiFi.	- Wawancara mendalam - Penelusuran dokumen	- Pedoman Wawancara - Lembar <i>Checklist</i>	- Penanggung Jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan - Pembina dan Pengelola PIK-R Mattoangin



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugianto (2015), pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini. Pada pendekatan fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, semua data yang diperoleh akan dianalisis dan kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam terkait efektivitas pemanfaatan PIK-R jalur masyarakat dalam upaya pencegahan seks pranikah pada remaja di Kota Makassar.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 di PIK-R jalur masyarakat Mattoangin, Kec. Mariso, Kota Makassar dengan pertimbangan mengkaji secara mendalam indikator efektivitas program PIK-R jalur masyarakat menurut keaktifan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh penanggung jawab program PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan.

2.3 Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan terlebih dahulu memilih kelompok PIK-R jalur masyarakat paling aktif yaitu PIK-R Mattoangin yang didapatkan dari wawancara awal dengan penanggung jawab PIK-R di BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dalam penentuan informan, yaitu:

1. Kriteria Inklusi

- a. Informan merupakan bagian dari PIK-R jalur masyarakat Mattoangin



usia 10-24 tahun dan belum menikah khusus untuk pengelola R jalur masyarakat Mattoangin.

Eksklusi

k memiliki peran langsung dengan PIK-R jalur masyarakat oangin

k bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Kemudian kelompok PIK-R jalur masyarakat tersebut akan ditetapkan informan sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab PIK-R BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan
2. Kepala UPTD Balia KB Kecamatan Mariso
3. Pembina PIK-R jalur masyarakat Mattoangin
4. Pengelola PIK-R jalur masyarakat Mattoangin
5. *Stakeholders* terkait yaitu Pengurus Organisasi Kepemudaan Mariso dan Pengurus Remaja Mesjid Kelurahan Mattoangin.
6. Kelompok remaja yang ada pada lingkungan PIK-R jalur masyarakat Mattoangin

2.4 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para informan yang menjadi subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi data karakteristik responden, informasi terkait variabel efektivitas yaitu tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, integrasi, kejelasan tujuan, kejelasan strategi pencapaian tujuan, penyusunan program yang tepat, serta tersedianya sarana dan prasarana.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yaitu BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dari jurnal nasional dan internasional.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan penelusuran dokumen. Ketiga teknik ini diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh data secara proporsional.

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab secara berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan terkait permasalahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan pokok dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan.

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara pada dua lokasi berbeda, yaitu Penanggung Jawab Program PIK-R di BKKBN Sulawesi Selatan, *stakeholders* serta pembina dan pengelola



kelompok PIK-R Mattoangin, wawancara yang dilakukan dibantu dengan alat perekam untuk bahan *cross check* apabila ada data yang tidak sempat dicatat oleh peneliti. Adapun informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam ini terdiri dari sembilan indikator penilaian efektivitas yaitu tepat kebijakan, tepat pelaksana, tepat target, tepat lingkungan, integrasi, kejelasan tujuan, penyediaan sarana dan prasarana, kejelasan strategi pencapaian tujuan, dan penyusunan program yang tepat.

2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD dimaksudkan juga untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan diskusi dengan sepuluh orang remaja di PIK-R Mattoangin. Adapun informasi yang dikumpulkan dari FGD ini adalah indikator tepat lingkungan terkait lingkungan eksternal untuk mengetahui persepsi target yakni remaja terkait program PIK-R ini.

3. Penelusuran Dokumen

Penelusuran dokumen dalam penelitian yaitu informasi yang disimpan atau diarsipkan dalam bentuk dokumen, data *soft file*, data otentik, foto dan arsip lainnya yang berkaitan dengan PIK-R Mattoangin berupa peraturan terkait pembentukan PIK-R jalur masyarakat, SK kepengurusan, struktur organisasi PIK-R jalur masyarakat Mattoangin, bukti kemitraan dengan *stakeholders* terkait, dokumentasi kegiatan dan pelatihan, profil PIK-R jalur masyarakat Mattoangin, rincian kegiatan, papan nama organisasi, GenRe *kit*, dan materi terkait TRIAD KRR.

2.6 Keabsahan Data

Kebasahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan juga untuk menguji kebenaran dari data yang diperoleh. Kebasahan data dapat ditetapkan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), dimana



aria tersebut memiliki metode pemeriksaan yang berbeda-beda (Io, 2007).

penelitian ini, untuk menguji keabsahan data penelitian, maka kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan metode data. Menurut Wijaya (2018) triangulasi data merupakan teknik data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai terdiri dari tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode,

dan triangulasi waktu. Adapun dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu membandingkan informasi atau data dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data yang berbeda melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion (FGD)*, dan penelusuran dokumen. Tujuan triangulasi metode yaitu untuk melihat kebenaran dalam informasi yang disampaikan oleh informan dalam wawancara mendalam dan FGD dengan melihat bukti melalui penelusuran dokumen. Selain itu, dilakukan juga triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi melalui sembilan orang informan yang terdiri dari penanggung jawab PIK-R, pembina dan pengelola PIK-R jalur masyarakat Mattoangin, dan *stakeholders* terkait. Tujuan dari triangulasi sumber yaitu untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan menyeluruh terhadap informan dari sudut pandang yang berbeda.

2.7 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan terlebih dahulu membuat transkrip rekaman melalui proses memindahkan hasil rekaman yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan informan ke dalam bentuk tertulis tanpa pengubahan makna. Pemindahan tersebut haruslah dengan bahasa yang mudah dimengerti dengan penulisan secara mendetail kata per kata dan juga catatan khusus saat melakukan wawancara terkait suasana saat wawancara, kesan terhadap informan, kondisi sekitar serta ekspresi informan. Kemudian selanjutnya membaca, mempelajari, dan menelaah keseluruhan kata, serta membangun makna secara umum atas informasi yang didapatkan lalu merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

Setelah melakukan pengolahan data, maka selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan model *Miles and Huberman* yang menyatakan bahwa proses dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai memperoleh kesimpulan (Zulfirman, 2022). Adapun tahap analisis dalam model ini, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terjadi selama di lapangan. Ada beberapa langkah dalam reduksi data, yaitu membuat rangkuman, pengodean, membuat tema, membuat gugus-gugus membuat pemisahan, dan menulis memo-memo.

ata (*Display Data*)

lanjutnya dalam analisis data kualitatif yaitu melakukan model odel didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan oilan tindakan. Dalam penelitian ini model data yang digunakan s naratif.

an dan Verifikasi Kesimpulan



Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan model data merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan ini masih bisa berubah jika ditemukan bukti kuat pada saat proses verifikasi data di lapangan. Proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti turun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data yang dimungkinkan akan memperoleh bukti kuat lain yang dapat mengubah hasil kesimpulan sementara. Apabila diperoleh data yang memiliki kesamaan dengan pengumpulan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam hasil penelitian.

2.8 Etika Penelitian

Pada aspek etika penelitian, diperlukan adanya pertimbangan etik yang berhubungan dengan hak kemanusiaan. Oleh karena itu, pada penelitian ini telah dilakukan uji etik dan mendapatkan rekomendasi persetujuan etik dengan nomor: 1790/UN4.14.1/TP.01.02/2024 yang dikeluarkan secara resmi oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.

